

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis menurut bahasa artinya baru. Hadis juga secara bahasa berarti “sesuatu yang dibicarakan dan di nukil”, juga “sesuatu yang sedikit dan banyak”. Bentuk jamak nya adalah ahadits. Adapun firman ALLAH SWT:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

Artinya :

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada hadis ini (Al-Kahfi:6). Maksud hadis dalam ayat ini adalah al-qur'an.

Juga firman ALLAH SWT.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya:

Dan adapun nikmat tuhanmu, maka sampaikanlah (ad-duha:11) maksudnya sampaikan risalahmu wahai muhammad SAW

Hadis menurut istilah ahli hadis adalah: apa yang disandarkan kepada nabi SAW, baik berupa ucapan, perbuatan,

pentapan, sifat atau sirah sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.¹

Ia menjadi tuntunan hidup bagi seluruh umat muslim di seluruh dunia sejak Islam hadir sampai akhir masa. Kelahiran hadis tersebut dilingkup oleh ruang dan waktu tertentu. Ruang yang di maksud adalah lingkup konteks social budaya historis masyarakat Arab pada waktu 1.400 tahun yang lalu dan secara spesifik menyangkut asbab al-wurud hadis. Jika hadis nabi terbatas pada ruang dan waktu artinya ada ajaran Islam (hadis nabi) yang bersifat universal, temporal dan lokal.²

Bagaimana hadis tersebut bisa dipahami dalam konteks kontemporer saat ini? Beberapa ahli hadis sudah berusaha untuk membuat criteria validitas/kesahihan hadis. Hal ini sangat peting karena dalam konteks kesejarahan, hadis baru dibukukan sekitar satu abad setelah Nabi wafat dan dalam perjalanan waktu saat itu banyak persoalan yang muncul. Pertikaian politik di kalangan umat muslim dan diiringi dengan kemunculan pemalsuan hadis

¹ Syaikh Manna'al-Qaththan, "*Pengantar Studi Ilmu Hadis*", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), P. 22

² Nikmatullah, "*Review Buku Dalam Kajian Living Hadis*", Vol.1 No.2 (Juli, Desember, 2015), P. 225

menjadi factor yang sangat dominan. Oleh karena itu, para ulama hadis berusaha keras meenjaga agar tetap terpelihara dengan baik. Pada awalnya, para ulama hanya fokus pada penelitian sanad, pada perawi hadis. Seanjutnya, mulai timbul kebutuhan untuk meneliti teks hadis dan implementasinya dalam kehidupan umat muslim sehari-hari.³

Adapun Perkara yang disyariatkan dalam Islam lainnya terkait dengan kelahiran adalah mengadzani telinga kanan bayi dan mengiqomati telinga kiri sang bayi. Adzan dan iqomah ini bukanlah tanda akan dilaksanakannya shalat lima waktu. Namun, adzan dan iqomah disini merupakan upaya agar suara yang pertama kali didengar oleh sang bayi adalah panggilan luhur yang mengandung kebesaran dan keagungan Allah SWT, serta mengenalkan syahadat. Adzan dan iqomah bagi bayi bagaikan talqin syi'ar Islam ketika memasuki dunia, seperti halnya talqin kalimat tauhid ketika akan keluar dari dunia ini.⁴

³ Nikmatullah, "*Review Buku Dalam Kajian Living Hadis*,... p. 226

⁴K. Akbar Saman, "*Do'a Dan Dzikir Ibu Hami*", (Bandung: Ruangkata Imprint, 2012), P. 18

Hadis yang mengisyaratkan agar orang tua melakukan adzan dan iqomah ketika bayi dilahirkan adalah dari abii raafi' ia berkata: Saya melihat Rasulullah SAW mengadzani Sayyid Hasan bin 'Ali ketika Siti Fatimah melahirkan. "(HR. Abu Daud dan at-Turmudzi)

Dari Hasan bin Ali dalam hadis lain dikatakan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda. Barang siapa yang melahirkan anak, maka adzanilah telinga bagian kanannya dan iqomahlah bagian kirinya. Tidak akan memadhorkannya ummu shibyan, yaitu jin yang mengikuti jabang bayi ketika lahir."(HR. Iman Baihaqi dan Ibnu Siniin).⁵

Dari hadis-hadis di atas memberikan gambaran kepada kita bagaimana tradisi masyarakat muslim pada jaman Rasulullah SAW, bahwa kebanyakan bayi, begitu lahir di datangkan kepada Rasulullah, dengan tujuan utama agar Rasulullah memberikan doa dan berkahnya, kemudian Rasulullah menggendongnya (kadang Rasulullah di kencingi oleh bayi) dan memberikan kunyahan

⁵ K. Akbar Saman, "*Do'a Dan Dzikir Ibu Ham, ...* p.19

pertamanya kepada sang bayi, lalu memberikan nama kepada sang bayi, jika diminta orang tuanya.

Pada sebagian masyarakat muslim di Indonesia, juga terdapat tradisi serupa. Ketika ada bayi yang lahir, maka orang tuanya datang kepada ulama kharismatik setempat, mehon doa serta berkahnya, dan kadang meminta diberikan nama. Jadi tradisi seperti ini meniru tradisi yang sudah terjadi pada masa Rasulullah Muhammad SAW. Maka, tentu kurang terdapat alasan bagi mereka yang menyatakan bahwa tradisi memintakan doa dan keberkahan untuk bayi, oleh orang tua nya kepada ulama dinyatakan sebagai bid'ah, karena ternyata sejak jaman Rasulullah sudah dilaksanakan, bahkan oleh Rasulullah SAW sendiri. Pada kalangan muslim jawa, tradisi melantunkan adzan dan iqomah, memberikan kunyahan makanan pertama kali, mendoakan dan dimintakan keberkahan kadang diwujudkan dalam bentuk kenduri selamatan yang disebut dengan “barokahan” (brokohan).⁶

⁶ Muhammad Shoikhin, “*Ritual Dan Teradisi Islam Jawa*” (Jakarta : Pt.Suku Buku 2010), P.101

Dan inilah yang terjadi di masyarakat Indonesia di antara tradisi yang dilakukan mayoritas umat Islam di Indonesia, dalam rangka menyambut kelahiran jabang bayi, adalah mengumandangkan adzan pada telinga kanannya, dan iqomat pada telinga kirinya. Kebiasaan ini bertujuan agar hal pertama yang didengar oleh bayi adalah kalimat tauhid, disamping agar sang jabang bayi terhindar dari berbagai pengaruh dan godaan setan. Meskipun demikian, sebagai umat Islam tidak meakukan tradisi tersebut, dengan alasan tidak ada hadis shahih yang dapat dijadikan sebagai dalil disyariatkannya adzan pada telinga bayi.⁷

Dari deskripsi diatas, penulis rasa menarik sekali untuk melakukan atau mengkaji bagaimana aktualisasi ajaran jaran Islam terutama yang berkaitan dengan prosesi mengadzankan jabang bayi yang baru lahir, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul : AJURAN ADZAN UNTUK BAYI YANG BARU LAHIR (living hadis di desa kanangan kecamatan menes kabupaten pandeglang)

⁷Husnul Haq, [Http://Isam.Nu.Or.Id/Post/Read/115270/](http://Isam.Nu.Or.Id/Post/Read/115270/) 'Hukm Mngadzani Bayi Menrut Madzhab Mpat, (Diakses Pada Tanggal, 03 Maret 2021 Pada Pukul, 15:50)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi adzan bagi bayi dimasyarakat kananga ?
2. Apa dasar dari pelaksanaan melakukan prosesi adzan bagi bayi ?
3. Apa makna dari perosesi adzan tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah diatas dijadikan aspek yang dapat membantu penuis dalam menentukan maksud dan tujuan yang ingin diketahui dari peneliti ini termasuk adanya relefansi didalamnya, adapun tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi addzan bagi bayi yang baru dilahirkan dimasyarakat desa kananga.
2. Untuk mengetahui dasar-dasar pelaksanaan prosesi adzan bagi bayi di desa kananga.
3. Agar dapat menjelaskan makna prosesi adzan di masyarakat desa kananga.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

- a. Menambah wawasan mengenai prosesi adzan bagi bayi yang baru lahir
- b. Menambah wawasan penulis mengenai teradisi teradisi Islam yang berkembang di masyarakat desa kananga
- c. Memenuhi syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana agama

2. UIN SMH BANTEN

- a. Menjadi sumber motivasi bagi mahasiswa UIN SMH BANTEN, agar lebih mempelajari teradisi teradisi di agama Islam, dan bisa menjadi acuan penelitian selanjutnya
- b. Memperkaya literatur tentang tradisi teradisi Islam khususnya dalam teradisi mengadzani bayi yang baru lahir

3. Pembaca

Sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian yang telah dituangkan dalam penelitian ini

E. Tinjauan Pustaka

Seperti yang telah dijelaskan dalam metode penelitian, bahwa dalam memperoleh data, penulis melakukan penelitian kualitatif studi kasus (*fiel research*), yakni penulis menelusuri sumber-sumber lapangan. Ada beberapa perbedaan dan persamaan dalam judul penulis dengan beberapa skripsi lain, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Lutfia, makna adzan ditelinga bayi (tinjauan sains) FAKUTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG 2017.⁸ Fokus kajiannya yaitu: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Hadis Nabi Muhammad Saw tentang adzan ditelinga bayi yang baru lahir, melalui metode takhrij telah di temukan bahwa hadis tersebut telah diriwayatkan oleh Abu dawud, at-tirmidzi dan ahmad bin hambal. Hadis tersebut memiliki sanad yang bersambung (*muttashi*). Namun, semua hadis

⁸ Nurlaila Lutfia, "Makna Adzan Ditelinga Bayi (Tinjauan Sains)", Dalam Skripsi UIN WALISONGO Semarang 2017

tersebut merupakan hadis yang secara sanad memiliki kualitas yang da'if. Karena semua hadis tersebut melalui jalur sanad yang salah satu seorang periwayatnya dianggap lemah oleh para ulama, yaitu melalui periwayat 'asim bin ubaidillah bin asim bin umar bin al-khatib al-badawi al-madani. Hadis Nabi Muhammad Saw tentang adzan ditelinga bayi baru lahir. Walaupun dari segi sanad memiliki kualitas yang da'if. Namun dari segi kandungan matan dan susunan lafadznya bukanlah termasuk hadis yang lemah, sehingga dari segi penggunaannya dibolehkan karena bisa digunakan sebagai fadailul 'amal. Selain itu, dalam syarah hadis juga disebutkan bahwa ketika seorang anak lahir kemudian di adzani ditelinga kanan dan diiqomahi di telinga kiri maka tidak akan diganggu ummu sibyan.

2. Penelitian yang dilakukan Neli Hidayah, STUDI KUALITAS HADIS TENTANG MENGADZANKAN ANAK YANG BARU LAHIR. FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGRI

SULTAN SYARIF KASIM PKANBARU 2010⁹ hadis tentang mengadzankan anak yang baru lahir diriwayatkan oleh lima jalur, yaitu Abu Daud, Tirmidzi, dan tiga jalur dari Ahmad ibn Hambal. Ditinjau dari segi periwayatkan, hadis diatas adalah hadis ahad yang dikategorikan gharib muthlak. Sedangkan dari segi tempat penyandarnya hadis diatas merupakan hadis marfu' yang berkualitas dhaif. Kedhaifan terletak pada keterputusan sanad hadis-hadis pada persambungan sanad antara ahim ibn Ubaidilah dengan Ubaidilah ibn abi rafi'. Hal itu dikarenakan ashim dinilai sebagai orang yang dhaif oleh para kritikus hadis. Selanjutnya dikarenakan semua sanad dinilai dhaif dan tidak ada hadis lain yang mendukung. Maka dari sisi matan pun dinilai hadis tersebut dinilai dhaif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni khairun ni'mah. "Hadis tentang mengumandangkan adzan bagi bayi yang baru lahir (kritik sanad dan matan) IAIN TULUNG

⁹ Neli Hidayah " Studi Kualitas Hadis Tentang Mengazankan Anak Yang Baru Lahir

AGUNG 2011¹⁰ Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh fenomena sebuah tradisi yang terjadi dimasyarakat. Pemahaman masyarakat selama ini tentang mengadzani bayi yang baru lahir, dianggap suatu kebiasaan yang dari dulu sudah dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Jarang yang mengetahui bahwa adzan ditelinga bayi yang baru lahir itu ada hadisnya. Adapun sebagian mereka yang mengetahuinya bahwa ada hadisnya, tetapi tidak memahami tentang kualitas hadis tersebut, sahih atau tidaknya hadis tersebut dan dapatkah hadis tersebut itu dijadikan hujjah.

Dari tinjauan diatas, dapat penulis katakan bahwa pembahasan sekripsi ini berbeda dengan karya tulis di atas, karena penulis membahas terkait dengan anjuran adzan untuk bayi yang baru dilahirkan dalam perspektif hadis dan menggunakan metode living.

¹⁰ Yuni Khairun Ni'mah. "Hadis Tentang Mengumandangkan Adzan Bagi Bayi Yang Baru Lahir (Kritik Sanad Dan Matan)

F. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan penelitian living hadis yang fokus pada everyday life merupakan penelitian kualitatif dengan ciri-ciri: berlatar belakang alami, bersifat diskriptif, Lebih memperhatikan proses dari sebuah fenomena social daripada hasil fenomena tersebut, menggunakan analisis induktif, adanya pengumpulan makna dalam hidup. Pengumpulan data dilakukan dengan

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan, Penglihatan. Secara khusus adalah mengamati, dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti, terhadap fenomena social keagamaan. Sebagai peristiwa actual yang memungkinkan penelitian memandang fenomena tersebut sebagai proses; untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena social keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajian; untuk melakukan eksplorasi atas social setting dimana fenomena terjadi.

Observasi terbagi dalam beberapa bentuk yakni observasi partisipan dan non-partisipan. Untuk penelitian living hadis, observasi partisipan sangat cocok untuk diterapkan. Hal-hal yang perlu diobservasi adalah aktivitas sosial keagamaan yang terkait dengan siapa yang terlibat, apa aktivitasnya, kapan mereka beraktivitas, di mana aktivitas mereka, mengapa mereka melakukan aktivitas tersebut serta bagaimana aktivitas dilakukan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan dalam bentuk verbal, non-verbal atau aktivitas individu.

2) Wawancara

Wawancara (interview) merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (orang yang diwawancarai), dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Wawancara dapat dilakukan terhadap orang-orang yang menjadi tokoh kunci dalam masyarakat misalnya tokoh agama, tokoh budaya, tokoh masyarakat, pengurus suatu

organisasi dan anggota atau masyarakat yang dianggap cukup berkompeten dalam memberikan data yang dibutuhkan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagainya.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Bab I, pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, deskripsi umum tentang anjuran adzan untuk bayi yang baru lahir dan objek penelitian yang mencakup sejarah adzan dan kondisi kebudayaan di masyarakat desa kananga

¹¹ Nikmatullah, 'Review Buku Dalam Kajianiving Hadis,' *Jurnal Holistic Al-Hadis*, Vol.01 No.2 (Juli Desember 2015), P. 236

Bab III, Hadis Hadis Yang Berkaitan Dengan Adzan Untuk Bayi Yang Baru Lahir yang mencakup tentang hadis adzan untuk bayi yang baru lahir dan takhrij hadis.

BabIV, Praktik Dan Makna Anjuran Adzan Untuk Bayi Yang Baru Lahir Di Masyarakat Desa Kananga, yang mencakup prosesi dan makna adzan untuk bayi yang baru lahir.

Bab V, Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran yang membangun untuk kesempurnaannya penelitian ini.